

Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam

Nisa Khairuni

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
e-mail: encyhaerni@gmail.com

Anton Widyanto

Pascasarjana UIN Ar-Raniry
e-mail: anton.widyanto@ar-raniry.ac.id

Resolving Teenage Spiritual Crisis in Banda Aceh by Revitalizing and Optimizing the Functions of Masjid as an Islamic Education Institution

Abstract

The revitalization of masjid's functions is one of the efforts to solve teenage spiritual crisis in Banda Aceh Municipality. This study aimed at investigating several concerns related to the position and functions of masjid, the conditions of the teenage spiritual crisis, and the optimization of masjid as an Islamic education institution in Banda Aceh. The study used the qualitative method. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results of the study showed that masjid in Banda Aceh has become the center of Muslim community activities in terms of religious and educational affairs, among others (i.e., worship place). The teenagers in Banda Aceh have mostly faced spiritual crises such as ignoring adhan (calling for prayers), neglecting congregated prayers, not performing any prayer at all, and being busy with other activities. These issues were likely influenced by drugs, illegal racing, wasting time in coffee shops, and immoral behaviors (i.e., free sex). Therefore, masjid as an important Islamic education center need to be optimized through several ways including regular Islamic learning groups and empowering teenagers' activities under the coordination of the masjid.

Keywords: *Optimizing functions of masjid; Islamic education facility; teenage spiritual crisis*

A. Pendahuluan

Masjid berasal dari akar kata “*sajada-yasjudu-suj dan*” yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat dari masjid adalah tempat melakukan segala aktivitas yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, masjid dapat diartikan lebih jauh, bukan hanya sebagai tempat salat dan berwudhu, akan tetapi juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.¹

Hal ini disebutkan dalam kitab suci Al-Qur’an pada surat At-Taubah ayat 18: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk”.²

Surat At-Taubah ayat 18 ini menjelaskan tentang orang-orang yang memakmurkan masjid haruslah orang yang beriman kepada Allah, tidak sepatutnya orang-orang yang musyrik itu memakmurkan masjid yang didirikan atas nama-Nya semata, tidak ada sekutu bagainya, dan sia-sia pekerjaan mereka, apabila orang-orang yang beriman kepada Allah yang memakmurkan masjid, mendirikan salat, dan perbuatan yang bermanfaat lainnya, serta tidak takut selain kepada Allah mereka itulah golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan uraian di atas masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukan tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan i’tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi agama, ekonomi, politik, sosial, dan pendidikan serta seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.³

Hal ini sebagaimana yang telah difungsikan pendahulu pada masa Rasulullah saw, masjid digunakan sebagai sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam yaitu sebagai pusat pengembangan umat Islam untuk menjadi pribadi yang tangguh dan mulia.⁴ Selanjutnya seiring perkembangannya masjid menjadi tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari fisik maupun mentalnya.⁵

¹ Nur Aisyah Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas, dan Habluminalalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52.

² Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Syaamil Qur’an, 2009), 189.

³ Lina Silfia, “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)”, *Artikel Publikasi Ilmiah*, (Juli 2013), <http://www.eprints.ums.ac.id>, (diakses tanggal 17 Juni 2016).

⁴ Ruspita Rani Pertiwi, “Manajemen Dakwah Berbasis Masjid”, *Jurnal MD*, Vol. 1, No. 1, (Juli-Desember, 2008): 1.

⁵ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, penerjemah Arifin, *Terj. Dir sah Muq ranah F al-Tarbiyah al-Islamiyyah/ Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 22-23.

Sebagaimana dalam sejarah Islam masjid merupakan madrasah pertama setelah Rasulullah SAW. ⁶ Dewasa ini masjid juga merupakan salah satu sarana untuk menyelenggarakan pendidikan Islam, yang lebih dikenal dengan pendidikan nonformal. ⁷ Selain itu masjid memiliki fungsi yang sangat signifikan dalam mempersiapkan masyarakat, khususnya generasi muda atau remaja menjadi generasi yang mandiri dan berkarakter. ⁸

Remaja sendiri merupakan aset terbesar di dalam masyarakat dan negara, remaja juga tulang punggung di dalam generasi manusia karena remaja dapat mengubah segala sesuatu yang ada di dalam kehidupan, namun sayang sekali orang tidak banyak melihat hal itu, seharusnya di era globalisasi sekarang ini, tentu banyak sekali yang dipersiapkan diantaranya remaja yang baik, yaitu remaja yang dapat menggunakan segala yang ada di dalam dirinya untuk kepentingan seluruh manusia.

Oleh karena itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat yang berada di sekitar masjid terutama para remaja. sehingga dengan adanya beberapa kegiatan tersebut dapat mengoptimalkan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dan dapat menjadi solusi terhadap pemecahan krisis spiritual remaja yang terjadi dewasa ini terutama di Kota Banda Aceh.

Dewasa ini berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan khususnya di Kota Banda Aceh, masalah krisis spiritual para remaja merupakan permasalahan yang harus ditangani secara serius, gambaran beragam persoalan pada anak-anak dan remaja di lingkungan sekitar masjid yang menginjak usia remaja yaitu menyangkut masalah penyimpangan moral akibat pengaruh media massa, seperti acara-acara televisi yang berbau kekerasan, dan lain sebagainya.

Hal ini berdasarkan pengalaman awal penulis kalangan remaja di Kota Banda Aceh yang berada di Desa Lamprit di Taman Ratu Safiatuddin sering tidak mendirikan salat, atau bahkan ada yang bisa jadi tidak melaksanakan salat sama sekali. Hal ini bisa dilihat kebanyakan remaja yang berada di taman tersebut yang berlokasi di depan Masjid Agung Makmur tidak menghentikan aktivitasnya saat azan berkumandang, bahkan ketika salat berjamaah telah selesai tidak ada diantara mereka yang masuk ke masjid untuk mendirikan salat. Mereka disibukkan dengan permainan skateboard dan urusan lainnya yang tidak bermanfaat. Hal yang serupa juga yang terjadi pada remaja yang berada di seputaran Kopelma Darussalam. Banyak yang sibuk dengan aktivitas lain. Mereka menghabiskan waktunya secara sia-sia di warung kopi, sehingga sering tidak melaksanakan salat.

Berdasarkan beberapa persoalan yang dihadapi para remaja, remaja perlu mendapatkan tempat dan perhatian dari berbagai elemen masyarakat salah satunya berasal dari pengurus masjid (ta'mir masjid) yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik dan bermanfaat bagi masyarakat khususnya remaja seperti belajar ilmu

⁶ Ali Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, Penerjemah Arifin, *Terj. Dir sah Muq ranah F al-Tarbiyah ...*, 22-23.

⁷ Nur Aisyah Handryant, *Masjid sebagai ...*, 52.

⁸ Rikard Bagun, "Tuntutan Perubahan Perilaku". *Jurnal Harian Kompas* (2009), <http://jakarta45.wordpress.com/category/artikel/page/382.html> (diakses tanggal 09 Juli 2016).

tauhid dan ilmu akhlak, diskusi, adanya binaan remaja, bakti sosial, game-game yang dapat meningkatkan rasa solidaritas yang tinggi, diadakan kultum bergilir dari masyarakat khususnya remaja, serta memberikan contoh langsung untuk memiliki moral yang baik, akan tetapi bila diamati sebagian besar masjid di daerah Banda Aceh dewasa ini, maka akan banyak ironi yang terlihat, banyak masjid tampak megah tetapi sepi dari aktivitas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif.⁹ Adapun yang menjadi subyek atau informan dalam penelitian adalah 2 pengurus masjid, 2 guru pengajar pengajian, 2 remaja masjid, dan 4 remaja jamaah pengajian, yang ada di Banda Aceh. Kemudian data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa sumber data:¹⁰

- a. Data primer: wawancara, observasi, dokumentasi.
- b. Data skunder: karya literatur lainnya.

Adapun Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara;¹¹ observasi;¹² dan dokumentasi.¹³ Kemudian data dianalisis dengan mengolah semua data atau informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan. Teknik analisis data yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut sesuai dengan paparan Sugiono:

⁹ Kualitatif yaitu “prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, liat pada Moeleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 157.

¹⁰ Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian, atau data utama yang langsung dapat memecahkan masalah dalam penelitian. Adapun data skunder yaitu data yang melengkapi hasil penelitian. Lihat pada Husain Umar, *Metodologi Penelitian untuk Skripsi, Tesis, Bisnis*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), 12. Lihat juga pada Imam Bawani, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Siodarjo: Khazanah Ilmu Siodarjo: 2016), 76.

¹¹ Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan langsung kepada informan secara semi terstruktur yang dilakukan secara terarah dan mendalam. Tujuan Wawancara ini untuk memperoleh gambaran mengenai optimalisasi fungsi masjid sebagai sarana Pendidikan Islam dalam menyelesaikan krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh. Wawancara ini dilakukan dengan para informan yaitu dengan 2 pengurus masjid, 2 guru pengajar pengajian, 2 remaja masjid, dan 4 remaja jamaah pengajian, yang ada di Banda Aceh. Lihat pada Rusdi Pohan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008), 57.

¹² Observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan pengamatan langsung, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek, dengan menggunakan seluruh alat indra melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Lihat pada Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM, 1997), h. 56. Liat juga pada Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 272.

¹³ Teknik dokumentasi yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid. Lihat pada Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 54. Lihat juga pada Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2006), 188. Lihat juga pada Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 221.

- 1) Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- 2) Kemudian mereduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu.
- 3) Setelah data direduksi, maka data disajikan. Data disajikan merukan kumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dan data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.¹⁴

Setelah melakukan analisa data, untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sebagaimana yang ditulis Maryada dalam tesisnya, teknik triangulasi terbagi empat macam yaitu teknik pemeriksaan yang menggunakan sumber, metode/teknik, penyelidik atau teori.¹⁵ Adapun triangulasi yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 22 Agustus 2016 sampai 05 Mei 2017 yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh

Kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh ialah sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (shalat berjamaah), maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat berkumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat istirahat, tempat berkumpul mahasiswa, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja, pengajian TPA.

Hal ini sebagaimana yang terlihat pada Masjid Jamik Kopelma Darussalam dan Masjid Agung Al-Makmur yang ada di Banda Aceh, kedudukan dan fungsi masjid yaitu shalat berjamaah, tempat menuntut ilmu seperti adanya kajian-kajian rutin, tempat berbuka puasa senin-kamis bersama, *khataman al-Qur'an*, dan kegiatan umum lainnya.¹⁶

Senada dengan hal tersebut menurut oleh Haidar Putra Dauly dan Nugraha Pasa semenjak zaman Nabi masjid mempunyai fungsi ganda, sebagai

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian...*, 341.

¹⁵ Maryada, "Supervisi Kepala Sekolah dan Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada SMA Negeri Kluet Selatan", *Tesis* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2014), 64.

¹⁶ Hasil observasi pengajian di Masjid Jamik Kopelma Darussalam pada tanggal 14 April 2017-16 Mei 2017 dan hasil observasi pengajian di Masjid Agung Al-Makmur pada tanggal 20 April 2017-15 Mei 2017.

tempat ibadah dan tempat kegiatan sosial kemasyarakatan. Salah satu fungsinya dalam bidang kemasyarakatan adalah tempat pendidikan dan pengajaran.¹⁷ Hal ini diperkuat oleh Zakiah Derajat pada masjid itulah manusia dididik agar mencintai ilmu pengetahuan dan memiliki kesadaran sosial serta menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Islam, sehingga dapat merealisasikan ketaatan Kepada Allah SWT, syariat, keadilan dan rahmat-Nya.¹⁸

Hal ini sesuai dengan pendapat Nur Aisyah Handryant masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah *mahdah* masjid juga merupakan tempat ibadah secara luas, selama dilakukan dalam batas-batas syariah.¹⁹ Kedudukan masjid dalam Islam sangatlah penting, dimana masjid merupakan tempat manusia untuk menyembah Allah SWT; dan mengingat-Nya serta merupakan tempat melaksanakan segala aktivitas kaum muslimin yang berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah SWT.

Adapun peran masjid yang paling utama menurut Ali Abdul Halim Mahmud adalah untuk memotivasi dan membangkitkan kekuatan iman.²⁰ Masjid akan menjadi sarana pengajaran secara kontinyu dan tidak akan berhenti selamanya. Selain itu Nana Rukmana menambahkan bahwa masjid juga berperan untuk membangun kekuatan spiritual secara kualitas pada diri manusia, melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan di masjid yang mampu meningkatkan kesadaran beragama, sehingga mampu menyentuh hati nurani.²¹

Oleh karena itu berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi masjid ini sangat banyak diantaranya sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (salat berjamaah), maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat berkumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat istirahat, tempat berkumpul mahasiswa, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja, pengajian TPA, tempat berbuka puasa senin-kamis bersama, dan tempat *khataman al-Qur'an*.

2. Kondisi krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh

Kondisi krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh di antaranya yaitu mengabaikan azan, tidak salat berjamaah, bahkan tidak salat sama sekali, hal ini diakibatkan oleh narkoba, balapan liar, remaja banyak menghabiskan waktunya secara sia-sia di warung kopi dan perilaku asusila seperti pergaulan bebas.

Hal ini senada dengan pendapat Zalikha, ia memaparkan bahwa kejadian yang terjadi di sekeliling kita yang menunjukkan gejala keruntuhan dan hilangnya

¹⁷ Haidar Putra Daulay dan Nugraha Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan* (Jakarta: Kencana, 2013), 88.

¹⁸ Zakiah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Bandung: Diponegoro, tt), 190.

¹⁹ Nur Aisyah Handryant, *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas, dan Habluminallalam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 52.

²⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, cet. 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 48.

²¹ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 35-36.

nilai spiritual, seperti hilangnya rasa hormat seorang anak terhadap orangtua, pergaulan bebas, aborsi, narkoba, pembunuhan, korupsi, pemerkosaan, semua ini merupakan tanda-tanda kerusakan akhlak bangsa.²²

Selain itu kondisi krisis spiritual yang sering timbul pada remaja pada masa kontemporer menurut Adi Shaleh biasanya seputar hubungan mereka dengan orangtua, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan orang-orang di luar rumah dan dengan dunia yang lebih luas sehingga mereka lebih banyak dihadapkan dengan bermacam-macam nilai dan ide-ide.²³

Kemudian kebanyakan remaja dewasa ini sering menghabiskan waktunya untuk duduk bersama teman-temannya di warung kopi, tanpa mengingat waktu, para remaja ini tidak menghentikan aktivitasnya saat azan berkumandang, para remaja juga sering tidak salat, atau bahkan tidak salat sama sekali.

Oleh karena itu krisis spiritual yang dihadapi oleh para remaja haruslah ditangani secara serius oleh semua pihak, tidak hanya dari pihak keluarga, tetapi juga dari pengurus masjid (*ta'mir* masjid) yaitu dengan cara melakukan optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan, sehingga melalui kegiatan yang dilakukan di masjid para remaja dapat mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu pengurus masjid juga perlu membuat kegiatan-kegiatan yang lebih membuat remaja lebih tertarik atau menantang, seperti pidato bergilir, permainan-permainan yang menanbah rasa solidaritas, selain itu untuk menangani krisis spiritual haruslah ditangani secara serius oleh semua pihak, terutama keluarga, maka pengurus masjid harus melakukan kerja sama dengan orangtua atau orang terdekat yang mengetahui permasalahan yang dihadapi para remaja yang berada disekitar masjid.

3. Optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan di kota Banda Aceh

Optimalisasi masjid sebagai sarana pendidikan di kota Banda Aceh dilakukan melalui cara yang bervariasi, di antaranya dengan membuat kajian rutin, dan kegiatan-kegiatan remaja yang berada dibawah koordinator masjid, meski adanya perbedaan setiap pengurus masjid, akan tetapi kedua pengurus masjid telah melakukan peningkatan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

Hal ini sesuai dengan pendapat Wanardi sebagaimana yang dikutip oleh Zubaedi optimalisasi ialah usaha memaksimalkan kegiatan sehingga terwujudnya keuntungan yang diinginkan atau dikehendaki.²⁴ hal ini masjid sebagai mana yang dicontohkan Rasulullah saw, masjid bukan sekedar tempat shalat saja, akan tetapi masjid merupakan pusat kegiatan pembinaan umat. Seperti yang dipaparkan oleh

²² Zalikha, *Manajemen Dakwah dalam Bingkai Spiritualitas Islam: Berguru Kepada Nurcholish Majid* (Banda Aceh: Kerjasama Lembaga Naska Aceh dan Arraniry Press, 2013), 24.

²³ Adi Shaleh, "Metode Dakwah Da'i Pembatasan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja", *Tesis* (Banda Aceh: UIN Ar-Ranir, 2016) 65.

²⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2012), 208.

Abdullah al-Faruq ada dua aspek utama pembinaan umat yang dilakukan Rasulullah.²⁵

Pertama, pembinaan aspek ritual keagamaan seperti pelaksanaan ibadah salat, zikir, membaca al-Qur'an dan lainnya. Kedua, adalah pembinaan kemasyarakatan, seperti menjalin hubungan *silaturahmi*, berdiskusi, pengembangan perekonomian, pembinaan kreatifitas remaja, pendidikan, olahraga dan lainnya.²⁶ Maka, masjid merupakan tempat yang paling strategis dalam membina dan menggerakkan potensi umat Islam untuk mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang tangguh dan berkualitas terutama para remaja.

Kemudian menurut Zuhairini Muchtarom, dkk, Para ulama mengajarkan ilmu di masjid. Selanjutnya pada masa Bani Abbas dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh pengusaha pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas untuk pendidikan tempat pendidikan anak-anak, tempat-tempat untuk pengajian ulama-ulama yang merupakan kelompok-kelompok (*halaqah*), tempat diskusi dan *munazarah* dalam berbagai ilmu pengetahuan, serta dilengkapi dengan ruang perpustakaan dengan buku-buku dari berbagai macam ilmu pengetahuan yang cukup banyak.²⁷

Hal ini juga diperkuat oleh Nana Rukmana masjid yang besar, indah dan bersih saja tidak cukup apabila tidak diisi dengan kegiatan-kegiatan memakmurkan masjid, untuk itu, para pengurus masjid dituntut harus memahami pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ilmu manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri antisipatif terhadap perkembangan zaman.²⁸

Dengan demikian, para pengurus masjid perlu memiliki ilmu atau pemahaman mengenai fungsi-fungsi masjid secara luas serta dapat mengoptimalkan fungsi-fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam sebagaimana mestinya, sehingga dapat bermanfaat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat secara umum dan khususnya terhadap para remaja.

D. Simpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa kedudukan dan fungsi masjid di Banda Aceh ialah sebagai pusat kegiatan masyarakat Islam, baik dalam urusan yang menyangkut agama seperti tempat beribadah (salat berjamaah), maupun urusan pendidikan seperti tempat menambah ilmu, tempat berdiskusi, tempat berkumpul melakukan pengajian untuk sesama, tempat mengikuti pengajian, tempat belajar, tempat istirahat, tempat berkumpul mahasiswa, tempat melakukan kegiatan remaja yang berkaitan dengan pembinaan karakter remaja, pengajian TPA. Kondisi krisis spiritual remaja di Kota Banda Aceh di antaranya yaitu mengabaikan azan, tidak

²⁵ Abdullah Al-Faruq, *Mengelola dan Memakmurkan Masjid* (Solo: Pustaka Arafah, 2010), 74.

²⁶ Abdullah Al-Faruq, *Mengelola dan...*, 74.

²⁷ Zuhairini Muchtarom, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, ed. 1, cet. 12 (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 99.

²⁸ Nana Rukmana, *Masjid dan Dakwah ...*, 3-4.

melakukan salat berjamaah, bahkan tidak salat sama sekali. Hal ini diakibatkan oleh beberapa aktivitas negative seperti narkoba, balapan liar, remaja banyak menghabiskan waktunya secara sia-sia di warung kopi dan perilaku asusila seperti pergaulan bebas. Oleh sebab itu optimalisasi dan revitalisasi masjid sebagai sarana pendidikan di Kota Banda Aceh sangat perlu dilakukan. Hal ini bisa dijalankan melalui beragam cara di antaranya dengan membuat kajian rutin, dan kegiatan-kegiatan remaja yang berada dibawah koordinator masjid, meski adanya perbedaan setiap pengurus masjid, akan tetapi kedua pengurus masjid telah melakukan peningkatan fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Faruq, Abdullah. *Mengelola dan Memakmurkan Masjid*. Solo: Pustaka Arafah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Reneka Cipta, 2006.
- , *Dasar-Dasar Evaluasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Bafadal, Ibrahim. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Bagun, Rikard. "Tuntutan Perubahan Perilaku". *Jurnal Harian Kompas* (2009), <http://jakarta45.wordpress.com/category/artikel/page/382.html> (diakses tanggal 09 Juli 2016).
- Bawani, Imam. *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Siodarjo: Khazanah Ilmu Siodarjo, 2016.
- Dasilva, Riski. "Peran Remaja At-Taqwa Muhammadiyah kabupaten Bireun dalam Pendidikan Masyarakat", *Tesis*. Banda Aceh: t. tp, 2015.
- Daulay, Haidar Putra dan Pasa, Nugraha. *Pendidikan Islam dalam Lintas Sejarah: Kajian dari Zaman Pertumbuhan Sampai Kebangkitan*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2009.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama* Bandung: Diponegoro. T.T.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research* Yogyakarta: UGM, 1997.

- Hamid, Hamdani. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, cet.1, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Handryant, Nur Aisyah. *Masjid sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Integrasi Konsep Habluminallah Habluminannas, dan Habluminalalam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Jumbulati, Ali dan At-Tuwaanisi, Abdul Futuh. penerjemah Arifin. *Terj. Dir satu Muq ranatun F al-Tarbiyah Islamiyyah/ Perbandingan Pendidikan Isla*. Cet.2. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, “krisis”. <http://KBBI.web.id/krisis>, diakses tanggal 1 Januari 2017.
- Mahfuzh, Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. *Pendidikan Ruhani*, cet. 1, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Maryada. “Supervisi Kepala Sekolah dan Meningkatkan Profesionalisme Guru Pada SMA Negeri Kluet Selatan”. *Tesis Banda Aceh: UIN Ar-Raniry*, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Cipta Rosda Karya, 2006.
- Muchtarom, Zuhairini dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- . *Sejarah Pendidikan Islam*. ed. 1, cet. 12. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Pertiwi, Ruspita Rani. “Manajemen Dakwah Berbasis Masjid”. *Jurnal Manajemen Dakwah*. Vol. 1, No.1, Juli-Desember 2008.
- Peter, Ramot. Peran Orangtua dalam Krisis Remaja. *Jurnal Humaniora*, Vol. 6, No.4, Oktober, 2015.
- Pohan, Rusdi. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Banda Aceh: Ar-Rijal Institute, 2008.
- Rukmana, Nana. *Masjid dan Dakwah: Merencanakan, Membangun dan Mengelola Masjid Mengemas Subtansi Dakwah Upaya Pemecahan Krisis Moral dan Spiritual* Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Shaleh, Adi. “Metode Dakwah Da’i Pembatasan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja”, *Tesis Banda Aceh: UIN Ar-Raniry*, 2016.
- Silfia, Lina. “Peran Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid At-Taqwa Ngares, Kadireso, Teras, Boyolali)”, *Artikel Publikasi Ilmiah*, (Juli 2013), <http://www.eprints.ums.ac.id> (diakses tanggal 17 Juni 2016).

Mengatasi Krisis Spiritual Remaja di Banda Aceh Melalui Revitalisasi dan Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam

- . *Metode Penelitian Kualitatif*. cet. XX, Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya, 2004.
- Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid*. Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2005.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- Syukur, Amin. *Sufi Healing, Terapi Dengan Model Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 3 Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Umar, Husain. *Metodelogi Penelitian untuk Skripsi, Tesis, Bisnis*, Jakarta: Grafindo Persada, 2008.
- Usman, Husaini & Akbar, Purnomo Setiady. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Valentini, Veronica dan Nisfiannoor, M. "Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA". *Jurnal Provitae*. Volume 2, No. 1. Mei 2006.
- Yusak, Baharuddin. *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Zalikha. *Manajemen Dakwah dalam Bingkai Spiritualitas Islam: Berguru Kepada Nurcholish Majid*. Banda Aceh: kerjasama Lembaga Naska Aceh dan Arraniry Press, 2013.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. cet. 2. Jakarta: Kencana, 2012.